ISLAMIKA
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

p-ISSN : 2656-5382
e-ISSN : 2656-0224

Terindeks : SINTA 5, Crossref, Garuda, Moraref, Google Scholar, dan lain-lain.

https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2800

IMPLIKASI PEDAGOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI PADA KONSEP FITRAH UNTUK ANAK DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN IBNU KATSIR

Susan Sundari & Hafid Muslih
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
susansundarismd82@gmail.com , hafidzmuslihdosen70@gmail.com

Abstract

By considering both environmental and genetic factors, Islam offers an alternative for children's growth and development. Its pedagogical system for early childhood education creates a different understanding of the nature of the child. This study aims to reveal Ibn Katsir's concept of the nature of children through the Tafsir al-Qur'an al-'Aẓim. In addition, it aims to uncover the discourse between these two causes by analyzing debates in child development. This research uses qualitative methods with descriptive and analytical approaches. Data was collected through documents using Creswell's model analysis techniques. According to research conducted on the topic of human fitrah, fitrah as defined by Ibn Katsir is a positive and innate potential called Tawhid. This trait gives people the ability to act naturally without manipulation, which makes it essential for education to maintain. Education can study the actions of the prophet Muhammad through his stories and lessons. This is because Allah provided guidance through the messenger by teaching literacy and modeling. Additionally, education can use logic and data to learn through activities like classroom exercises. In order to receive the best result possible, children may utilize methods like Jidal or Mau'idhoh. Another option is to follow rote memorization and recitation with modeling from adults or teachers. Once necessary, the Fitrah can be utilized. In this case, it becomes a need for children to follow God's early promise to help shape their potential into a reality. This research also provides pedagogical practice based on Ibn Katsir's theory that children should be educated using Fitrah principles..

Keywords *: Fitrah, Tafsir, Ibn Katsir, Pedagogy, Islamic Education*

Abstrak: Dengan mempertimbangkan faktor lingkungan dan genetik, Islam menawarkan alternatif tumbuh kembang anak. Sistem pedagogisnya untuk pendidikan anak usia dini menciptakan pemahaman yang berbeda tentang sifat anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep Ibnu Katsir tentang hakikat anak melalui Tafsir al-Qur'an al-'Aẓim. Selain itu, bertujuan untuk mengungkap wacana antara kedua penyebab ini dengan menganalisis perdebatan dalam perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Data dikumpulkan melalui dokumen menggunakan teknik analisis model Creswell. Menurut penelitian yang dilakukan dengan topik fitrah manusia, fitrah sebagaimana didefinisikan oleh Ibnu Katsir adalah potensi positif dan bawaan yang disebut Tauhid. Sifat ini memberi orang kemampuan untuk bertindak secara alami tanpa manipulasi, yang membuatnya penting bagi pendidikan untuk mempertahankannya. Pendidikan dapat mempelajari tindakan nabi Muhammad

Islamika is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

melalui cerita dan pelajarannya. Hal ini karena Allah memberikan bimbingan melalui rasulullah dengan mengajarkan literasi dan keteladanan. Selain itu, pendidikan dapat menggunakan logika dan data untuk belajar melalui kegiatan seperti latihan di kelas. Untuk mendapatkan hasil terbaik, anak-anak dapat menggunakan metode seperti Jidal atau Mau'idhoh. Pilihan lain adalah mengikuti hafalan dan pengajian dengan pemodelan dari orang dewasa atau guru. Setelah diperlukan, Fitrah dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini, menjadi kebutuhan bagi anak-anak untuk mengikuti janji awal Tuhan untuk membantu membentuk potensi mereka menjadi kenyataan. Penelitian ini juga memberikan praktik pedagogis berdasarkan teori Ibnu Katsir bahwa anak-anak harus dididik dengan menggunakan prinsip Fitrah.

Kata Kunci : Fitrah, Tafsir, Ibnu Katsir, Pedagogi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Para ahli telah mengkritik konsep pendidikan Islam sejak lama. Pendidikan Islam cenderung berorientasi indoktrinasi dan jauh dari realitas kehidupan. Mengutip Majid Irsan al-Kailany, masalah pendidikan Islam bukanlah hanya pada tataran praktis tetapi juga kajian teoritis, konseptual pendidikan Islam, di satu sisi, mengadopsi pola adopsi dan bertumpu pada pandangan barat atau sentris, yang disebabkan oleh stagnasi dalam dialog pemikiran pendidikan Islam di dunia Islam. Di sisi lain, cenderung normatif dan salaf-sentris dengan karakter yang lebih deskriptif. Bahkan dari perspektif barat, konsep pendidikan Islam ini dianggap bermasalah. Lebih tegas lagi, Niyozov dan Memon menekankan pandangan Halstead dengan mengatakan bahwa Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu yang independen dapat dianggap tidak ada. Para pemikir Muslim tidak diragukan lagi menentang penolakan barat terhadap konsep pendidikan Islam (Halstead, 2004). Salah satunya adalah Al-Attas, yang pandangannya bahwa pendidikan Islam adalah realitas nyata dan telah ada bersama dengan sejarah Islam itu sendiri. Lebih lanjut, Al-Attas berpendapat bahwa penolakan barat terhadap konsep pendidikan Islam didasarkan pada perbedaan pandangan dan epistemologi yang digunakan (Niyozov & Memon, 2011).

Dalam konteks "perang wacana" ini, kajian teoritis dan konseptual sangat penting dilakukan untuk dapat memberikan wacana tandingan tentang hegemoni barat dalam kajian teori pendidikan. Salah satu bidang yang didominasi oleh pemikiran barat adalah pada pendidikan Islam anak usia dini. Pendidikan Islam anak usia dini sedikit berbeda dengan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi karena pendidikan Islam anak usia dini menekankan pada perkembangan anak, sedangkan pemikir barat saat ini mendominasi teori perkembangan. Salah satu tema penting yang diperdebatkan dalam perkembangan anak

adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, apakah perkembangan dipengaruhi oleh faktor genetik, keturunan (nature), atau dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan gagasan *fitrah*, Islam memiliki tawaran, seperti dalam Q.S. Ketika mengisi ruang dialog dan wacana tentang keberadaan dan memelihara kontroversi. Al- Ruum[30]: 30 (Daimah & Pambudi, 2018).

Fitrah secara umum didefinisikan sebagai potensi primer (bawaan) manusia. Konsep *fitrah* ini kurang lebih memiliki kesamaan dengan konsepsi barat tentang aliran pendidikan dalam aspek-aspek tertentu. Contohnya adalah peran faktor bawaan dalam pendidikan sebagai penganut nativisme, atau sebaliknya, menekankan faktor lingkungan (pendidikan) dan aliran yang mencoba menjembatani perdebatan antara dua aliran, yaitu aliran dan konvergensi. Namun, ada beberapa hal yang membedakan konsep *fitrah* dalam Islam, yaitu aspek teologis dan wahyu (Mohammad Muchlis, 2007).

Pembahasan Al-Quran tentang konsep *fitrah* dapat disebut sebagai buku nilai-nilai luar biasa yang dipertahankan manusia bahkan di masa transisi. *Fitrah* dalam Al-Qur'an dapat berarti suci, murni, atau bahkan alami. Makna ini biasanya melekat pada pelaksanaan zakat fitrah oleh umat Islam sebelum shalat Idul Fitri, yang berasal dari kata 'ada, yang berarti kembali ke *fitrah*. *Zakat fitrah* merupakan bentuk pemujaan yang merupakan simbol yang menandakan bahwa seseorang telah kembali kepada fitrah manusia sucinya. Secara linguistik, kata "*fitrah*" berarti ciptaan atau sifat bawaan (yang ada sejak lahir), alam, agama, dan Sunnah. Menurut Louis Ma'luf, kata *fitrah* berarti menciptakan/membuat sesuatu yang belum pernah ada, yaitu sifat yang telah dicirikan olehnya sejak penciptaannya, atau alam, agama, dan Sunnah (Hermansyah, 2017).

Terjemahan yang berkaitan dengan *fitrah*, pada akhirnya, bukanlah terjemahan tunggal. Setiap upaya untuk menjelaskan konsep *fitrah* selalu melibatkan beberapa penafsiran subjektif, meskipun analisisnya berasal dari ulama Islam klasik berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Diskusi tentang *fitrah* telah terbuka untuk berbagai interpretasi yang telah disajikan oleh banyak sarjana Islam klasik. Penjelasan berikut ini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pendefinisian fitrah menurut Ibnu Katsir berdasarkan tiga peta besar yang menjadi arus utama dalam mendefinisikan *fitrah*. Yasien Mohamed menjabarkan tiga tipologi penafsiran fitrah: Pertama, pandangan yang mendefinisikan fitrah dengan makna sifat positif adalah

sebaliknya, melihat *fitrah* dengan makna negatif (inheren) ketiga adalah netral atau dualisme (Muhammad Yusuf Agustian, 2016).

Klasifikasi Yasien Mohamed didasarkan pada empat kriteria: 1) Deskripsi keadaan bawaan dari yang baru lahir; 2) Deskripsi tingkat yang merupakan kecenderungan untuk memiliki karakteristik baik atau buruk, yang merupakan pengaruh bawaan (hanya) atau pengaruh lingkungan yang menentukan sifat manusia; 3) Deskripsi kejahatan sebagai agen eksternal bid'ah; 4) Gambaran kenabian (*nubuwwah*) dan wahyu (*risalah*) sebagai agen eksternal bimbingan Allah. Secara sederhana, penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1. Dalam studinya, Yasien membandingkan tiga peta besar yang telah menjadi arus utama dalam mendefinisikan *fitrah* (Mohamed, 1995).

Tabel 1. Perbedaan Makna *Fitrah* dalam Pandangan Pemikir Muslim

No.	Kriteria	Dualisme	Netral	Positif
1	Lahir	Dengan membawa kesiapan untuk menerima iman dan kufr	Dalam ketidaktahuan dan tanpa dosa—tidak ada iman dan kufr	Dalam keadaan beriman dan Islam dengan (membawa) potensi kufr
2	Tren/Kecenderungan	Kecenderungan bawaan sama dengan benar dan salah	Tidak ada kecenderungan bawaan terhadap benar atau salah—manusia dalam keadaan kosong	Secara bawaan cenderung mengenal Allah dan melakukan apa yang benar
3	Kejahatan	Agen eksternal yang melengkapi kejahatan bawaan pada manusia	Agen bid'ah eksternal	Agen bid'ah eksternal
4	Kenabian dan Wahyu	Agen Ilahi eksternal untuk bimbingan yang melengkapi kebaikan dalam diri manusia	Agen Ilahi eksternal untuk bimbingan	Agen Ilahi eksternal untuk bimbingan, melengkapi kecenderungan bawaan

Dalam pencarian makna konsep *fitrah* dalam Al-Qur'an, digunakan Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir. Pemeriksaan Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim oleh Ibnu Katsir sebagai bahan kajian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, Ibnu Katsir mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam, yang dipelajarinya secara mendalam, terutama hadits, fiqh, sejarah, dan tafsir, sehingga ia memiliki beberapa julukan seperti al-Hadits, al-Muhaddit, al-Faqih, dan al-Mu'arrikh. Namun demikian, studi sejarah dan persepsinya paling baik ditambahkan ke namanya sebagai ilmuwan dunia Islam (Rahardjo, 1996). Dengan ini, diyakini bahwa sosok Ibnu Katsir adalah seorang ilmuwan yang memiliki pemahaman luas tentang keilmuan Islam, sehingga layak menjadi rujukan otoritatif dalam ranah penafsiran terkait *fitrah*. Kedua, penjelasan Ibnu Katsir adalah salah satu penjelasan yang lebih baik disinggung oleh para ulama. Banyak generasi setelah itu mengadopsi ide-idenya, seperti dalam Mahasib al-Ta'wil dan al-Manar buku. Dari segi metodologi penulisan, eksegesis maudhu'i (tematik) ini juga dijadikan rujukan oleh Rasyid Ridha, Ahmad Musthafa al-Maraghi, dan Jamal ad-Din al-Qashimy. Demikian juga ulama Indonesia seperti Ahmad Hassan, T. M. Hasbi ash- Shiddieqy, dan Hamka juga merujuk pada tafsir ini. Ketiga, buku tafsir ini menjadi rujukan dalam kajian Islam di Indonesia, seperti pesantren, sekolah/madrasah, atau *majelis ta'lim*. Ibnu Katsir dan pemikirannya cukup populer di masyarakat Muslim Indonesia (Mohamed, 1995; Sari, 2018).

Konsep fitrah perlu dikaji ulang karena hingga saat ini makna *fitrah* masih menjadi bahan perbincangan di kalangan pakar Islam. Ibnu Katsir memiliki pandangan yang sama sekali berbeda dengan beberapa penafsir lain mengenai konsep *fitrah*. Ibnu Katsir mendefinisikan *fitrah* dengan mengakui Keesaan Allah SWT atau monoteisme. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibnu Katsir, sejak lahir, manusia telah membawa Tauhid atau mereka cenderung percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berusaha untuk terus berusaha mencapai Tauhid ini.

Dengan pendapat Ibnu Katsir, diasumsikan ada keterkaitan antara konsep *fitrah* dengan pendidikan Islam anak usia dini. Sejak awal, dipahami bahwa anak sejak saat kelahiran mereka membawa *fitrah* bawaan mereka. Di sisi lain, perkembangan pada tahap awal usia anak memiliki berbagai potensi dan kepekaan untuk menerima berbagai rangsangan dari lingkungannya. Pada usia dini, anak-anak merespons dengan sangat cepat terhadap stimulus perkembangan. Teori ini juga melibatkan orang dewasa di sekitar bayi, sejak awal, untuk bersedia memberikan suasana yang kaya untuk stimulasi sehingga waktu

yang tidak stabil dan rentan tidak diabaikan tanpa stimulasi lingkungan, sehingga melindungi kepolosan mereka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi kemampuan antara lain pemahaman peserta didik secara mendalam, yaitu pelaksanaan pembelajaran pendidikan, yang meliputi kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar, serta melakukan perbaikan berkelanjutan.

Dengan latar belakang penjelasan di atas, penelitian ini berusaha mengkaji konsep *fitrah* lebih lanjut. Tafsīr ibnu Katsir digunakan untuk mengembangkan pendidikan Islam anak usia dini karena penafsiran ini merupakan buku biasa bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan komunitas Muslim Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep *fitrah* menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam anak usia dini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan model penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mengkaji objek utamanya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitik, metode yang digunakan untuk menyusun data yang dikumpulkan, dijelaskan, kemudian dianalisis. Data primer penelitian ini adalah Tafsir Al-Qur'an al-'Aẓhim karya Ibnu Katsir, sedangkan data sekunder adalah buku atau karya ilmiah yang membahas konsep *fitrah* dan pendidikan dalam Al-Qur'an. Metode pengumpulan data terdiri dari pengumpulan catatan, berkas, observasi, transkrip nilai, buku, majalah, yang dianggap relevan dengan objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model Creswell (Creswell, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Fitrah* Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al- Qur'an Al-'Azhim

Kata *fitrah* dengan segala turunannya muncul 20 kali dalam Al-Qur'an. Namun, hanya ada satu penggunaan kata *fitrah* secara spesifik, yaitu dalam ayat Q.S. al- Ruum (30): 30. Ayat ini akan menjadi titik awal dan fokus studi *fitrah*, yang didukung dalam ayat-ayat terkait lainnya. Penting untuk mempelajari semua ayat yang mengandung kata *fitrah* dengan

segala turunannya untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang penafsiran Ibnu Katsir. Namun, penekanannya tetap pada gagasan konseptual *fitrah*, yang secara khusus terkait dengan objek manusia. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan mengenai gagasan *fitrah* yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam penafsirannya (Mohamed, 1996).

Ibnu Katsir menafsirkan kata *Fatara* dalam dua istilah penting. Pertama, al- khilqah (penciptaan). Makna ini muncul dalam dua konteks pertama penciptaan langit dan bumi seperti dalam Q.S. al-An'am [6]: 79, QS Anbiya '[21]: 56, Q.S. asy-Shura [42]: 11, Q.S. al-An' am [6]: 14, QS Ibrahim [14]: 10, QS Fathir [35]: 1, QS Yusuf [12]: 101, dan Q.S. al-Zumar [39]: 46. Kata Fatara dan turunannya selalu dikaitkan dengan kata al-Samawati wa al-ardli dalam ayat-ayat ini, baik dalam konteks penciptaan manusia, seperti dalam Q.S. al-Rum [30]: 30, Q.S. Hud [11]: 51, QS Yasin [36]: 22, QS Zukhruf [43]: 27, QS Thaha [20]: 72, Q.S. Isra '[17]: 51. Ibnu Katsir menafsirkan kata *fatara* dan turunannya dengan kekuatan penciptaan. Salah satu pendapat Ibnu Katsir didasarkan pada sejarah Ibnu Abbas. Di mana Ibnu Abbas ra berkata, "Di masa lalu, saya tidak tahu apa yang dimaksud dengan فاطراسماوات ولآرض pencipta langit dan bumi sampai dua orang Arab Badui datang kepada saya berdebat tentang sebuah sumur." Salah satu dari mereka berkata kepada temannya, "Saya berhasil. Akulah yang memulainya." Ibnu 'Abbas ra. juga menafsirkan kata-kata Allah Ta'ala, "Pencipta langit dan bumi," yaitu, orang yang memulai penciptaan langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya. Adh-Dhahhak berkata, "Segala sesuatu yang ada dalam Al-Qur'an yang berbunyi فاطراسماوات ولآرض maka maknanya adalah Pencipta langit dan bumi (Katsir, 2007a).

Arti kedua dari *Fatara* berarti As-Syaqq (rusak/terbelah). Itu muncul dalam Surah Maryam [19]: 90, Q.S. ash-Shura [42]: 5, Q.S. al-Infithar [82]: 1, Q.S. al- Muzammil [73]: 18, Q.S. al-Mulk [67]: 3, di mana makna *fitrah* dan turunannya dalam ayat mengacu pada makna yang sama, yaitu, as-shaqq (rusak/terbelah). Semua ayat di atas memiliki konteks yang sama, yaitu, Allah adalah satu-satunya Tuhan, tidak memiliki pasangan bagi-Nya, Pencipta Langit, Bumi, dan isinya, serta tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam Q.S. al-An'am (6): 79, penafsiran ayat tersebut berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu mulai dari ayat 74 di mana Nabi Ibrahim (as) berargumen dan berusaha meluruskan umatnya yang sedang menyembah berhala dan bangunan (Katsir, 2007b). Hal pertama yang dilakukan Nabi Ibrahim adalah berdebat dengan ayahnya dan menjelaskan kesalahan mereka yang menyembah berhala di bumi ini yang terbentuk dalam Malaikat Surgawi. Nabi Ibrahim (as)

memperdebatkan kesalahan-kesalahan ini, termasuk dalam dirinya memperdebatkan penyembahan tujuh bintang terang, seperti Bulan, Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter, dan Saturnus, dengan mengklaim bahwa bintang-bintang ini beredar sesuai dengan ketetapan Allah. Oleh karena itu, bintang-bintang ini tidak layak disembah (Muhammad Yusuf Agustian, 2016).

Ketika menjadi jelas baginya bahwa semua benda ini tidak layak dianggap sebagai Tuhan dan bahwa kondisi mereka hanyalah cahaya tampak, dan Abraham dapat membuktikannya melalui kesimpulan yang pasti, Abraham mengundurkan diri dari penyembahan umatnya yang dilestarikan dalam Q.S. al-An'am [6]; 78. Dengan kata lain, Ibrahim ingin mengatakan bahwa, pada kenyataannya, dia hanya menyembah Pencipta segala sesuatu (yang membuat mereka, siapa yang menaklukkan mereka, siapa yang melaksanakannya, dan siapa yang mengendalikan mereka). Hal ini dilestarikan dalam Q.S. Al-An'am [6]; 79. Sedangkan makna As-Syaqq berkaitan dengan konteks kuasa dan keagungan Allah, yang dapat membelah (menghancurkan) langit dan gunung karena keagungan Allah (Katsir, 2007a).

Selanjutnya, untuk memahami bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan ayat *Fitrah*, pembahasan berfokus pada Q.S. al-Ruum [30]: 30, di mana kata *fitrah* secara khusus disebutkan. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai berikut. Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Maka luruskanlah wajahmu dan tetaplah dalam agama yang Allah wahyukan kepadamu, di antara agama-agama yang lurus, yaitu agama Nabi Ibrahim, yang telah Allah tunjukkan kepadamu, yang telah Dia sempurnakan untukmu dengan begitu sempurna, dan kamu bersama-sama dengannya telah memenuhinya *fitrahmu* yang lurus dan aman , yang telah Allah ciptakan ciptaan-Nya sesuai dengan kodrat itu." Allah Ta'ala telah menciptakan makhluk-Nya dengan sifat mengetahui dan mempercayai-Nya sebagai Satu, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Ta'ala, Q.S. al-A'raf [7]: 172. Dalam sebuah hadits Qudsi yang dikutip oleh Ibnu Katsir dari Muslim (2865/63) dan Ahmad (4.162), disebutkan bahwa Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Aku telah menciptakan milik-Ku hamba dalam keadaan lurus dan kemudian setan menjauhkan hamba-hamba ini dari agama mereka"(Katsir, 2007b) .

Di sisi lain, Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya dalam keadaan *fitrah*, namun tiba-tiba agama-agama lain yang datang merusak

mempengaruhi mereka, yaitu Yudaisme, Kristen, dan Majus. Ketika membahas firman Tuhan: لاتبديل لخلق اللهِ, beberapa sarjana Islam mengatakan, "maknanya tidak mengubah ciptaan (*fitrah*) Allah, sehingga Anda mengubah manusia dari sifat mereka yang telah diciptakan Allah dalam keadaan ini. Oleh karena itu, pesan ayat ini berarti permintaan, seperti yang dikatakan Allah dalam Q.S. Ali Imran [3]: 97. Ini adalah arti yang baik dan valid.

Dalam penjelasannya, Ibnu Katsir menegaskan bahwa para ulama menafsirkan *fitrah* karena kalimat berita tetap dalam porsinya. Allah menyamakan penciptaan semua makhluk dalam keadaan alam dengan karakter yang lurus. Tidak ada yang dilahirkan tetapi dalam keadaan seperti itu, juga tidak ada tingkat manusia dalam hal ini. Oleh karena itu, Ibnu Abbas, Ibrahim an-Nakha'i, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, dan Qatadah menafsirkan firman Allah: "Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah" dengan agama Allah. Al-Bukhari juga menerjemahkan hal yang sama. Hanya rincian terkait ini yang ditambahkan خلق الاولين yang berarti agama orang-orang pertama dan kata-kata اديٌن dan افطرة yang berarti Islam. Selain itu, Ibnu Katsir memberikan penjelasan tambahan dengan mengutip hadits dari Abu Hurairah, yang mengatakan bahwa Rasulullah saw mengatakan bahwa intinya tidak ada yang lahir melainkan dalam keadaan fitrah. Abu Hurairah kemudian menjelaskan bahwa "Fitrah Allahlah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan kodrat itu. tidak ada perubahan dalam ciptaan Tuhan. (Yaitu) agama yang lurus", seperti dikutip Ibnu Katsir dari Al-Bukhari dan Muslim dan beberapa hadis lainnya (Rusiana, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa Ibnu Katsir memahami Fitrah sebagai *Fitrah* Tauhid yaitu pengakuan akan Keesaan Allah sebagai Allah Pencipta Langit dan Bumi. Penafsiran ini bergantung pada, di antara hal-hal lain, ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan manusia, Allah telah meminta kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Ibnu Katsir juga mengaitkan ayat ini dengan Q.S. al-An'am [6]: 79, di mana pengakuan Allah sebagai Allah yang menciptakan Langit dan Bumi adalah sifat manusia (Katsir, 2007a).

Fitrah, sebagaimana dipahami oleh Ibnu Katsir, berlaku bagi semua manusia dalam arti bahwa setiap manusia dilahirkan membawa *fitrah* ini. Namun, Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa dalam perjalanannya, manusia mungkin menyimpang dari kodratnya. Itu karena gangguan eksternal, yaitu Setan. Setan, yang ditegaskan sebagai musuh, dapat berupa manusia atau jin, termasuk dalam Iblis, yang tidak terlihat dari pandangan.

Kemudian, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa manusia harus memenuhi kodratnya, dengan perintah untuk tidak mengubah ciptaan Allah agar manusia tidak menyimpang dari kodratnya. Oleh karena itu, inilah jalan (agama) yang lurus dan benar.

Jika mengacu pada indikator *fitrah* Yasien Mohamed, yang meliputi keadaan alami anak saat lahir, tren/kecenderungan, agen eksternal, dan Bimbingan Tuhan (Wahyu dan Nabi), maka pandangan Ibnu Katsir dapat digambarkan sebagai berikut:

Deskripsi Keadaan Bawaan Anak Yang Baru Lahir

Yang pertama dimulai dengan deskripsi keadaan bawaan anak baru. Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa anak-anak dilahirkan dengan keadaan beriman kepada Allah SWT, yang sering disebut sebagai iman kepada kaum Hanif. Hal ini dapat dilihat dari penjelasannya ketika Ibnu Katsir mengutip sebuah hadits Qudsi di mana Allah SWT telah menciptakan hamba-hamba-Nya dalam keadaan lurus. Selain menjelaskan bahwa kelahiran anak dalam keadaan hanif, Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan makhluk-Nya dalam keadaan alam. Ibnu Katsir juga melengkapinya dengan mengutip hadits dari Abu Hurairah, yang menjelaskan bahwa "sifat Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan kodrat itu."

Penjelasan berikut telah menunjukkan bahwa sifat manusia saat lahir adalah memiliki iman/kebaikan intrinsik yang melekat di dalamnya. Namun, konsep manusia/persalinan yang membawa iman/kebaikan intrinsik tidak berhenti sampai di situ. Manusia memiliki kehendak bebas untuk menyangkal iman/kebaikan intrinsik yang ada dalam diri mereka. Dapat dilihat dari penjelasan Ibnu Katsir bahwa berita dalam ayat ini berarti permintaan, yang berarti jangan mengubah ciptaan Allah (*fitrah*) untuk mengubah manusia dari kodratnya yang telah Allah ciptakan dalam keadaan seperti itu. Dalam penjelasannya, Ibnu Katsir menegaskan bahwa kalimat berita tetap pada porsinya ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *fitrah*. Artinya Allah menyamakan ciptaan semua makhluk dalam keadaan alam dengan akhlak yang lurus. Tidak ada yang lahir, tetapi dalam keadaan ini, juga tidak ada tingkat manusia dalam materi. Dengan kata lain, "tidak ada perubahan dalam ciptaan Tuhan. (Yaitu) agama yang lurus," seperti dikutip Ibnu Katsir dari Al-Bukhari dan Muslim serta beberapa hadits lainnya. Gagasan Ibnu Katsir masih memberikan peran/penekanan pada unsur kehendak individu, dorongan proaktif yang secara sadar berusaha untuk mewujudkan iman dan praktik Islam (Mohamed, 1995).

Di sisi lain, ketika berbicara tentang agama yang lurus (Hanif), ada kaitannya dengan penafsiran Ibnu Katsir terhadap Q.S. al-An'am [6]; 79, yaitu, ketika Ibnu Katsir mengutip sebuah ayat jauh ke depan (Q.S. al-An'am [6]; 161) untuk dikaitkan dengan ayat ini (Q.S. al-An'am [6]; 78-79), yang terkait dengan penunjukan/pengarahan oleh Allah kepada jalan yang lurus/agama yang benar/agama Nabi Ibrahim. Ibnu Katsir akhirnya menyimpulkan bahwa makna ayat yang luas ini sama dengan makna Q.S. al-Rum [30]: 30, sehingga Nabi Ibrahim (as) adalah orang yang paling utama untuk mendapatkan *fitrah* yang sehat dan lurus setelah Rasulullah SAW. Namun, orang-orang setelah itu dapat mengikuti Hanif Nabi Ibrahim dengan cara beribadah hanya kepada Allah SWT karena Dia tidak memiliki pasangan. Melepaskan ibadah selain Dia dengan membuat kalimat Laa Ilaaha illallaah tetap abadi pada keturunannya, seperti ketika Ibnu Katsir menafsirkan Q.S. Zukhruf [43]: 27(Karman, 2018).

Di sisi lain, Ibnu Katsir juga percaya bahwa perubahan sifat manusia mungkin terjadi karena agen eksternal yang tidak ada di dalamnya (ekstrinsik). Agen-agen ini dapat berbentuk (1) setan yang menjauhkan orang dari agama mereka (Hanif) dan (2) kedatangan tiba-tiba agama-agama yang rusak yang mempengaruhi mereka (manusia), yaitu, Yudaisme, Kristen, dan Majus. Meski begitu, sifat manusia yang intrinsik itu sendiri tidak pernah hilang atau rusak. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya ketika mengutip pendapat para ulama seperti Ibnu 'Abbas, Ibrahim an-Nakha'i, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, dan Qatada, menafsirkan firman Allah "Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah" yang berarti pada agama Allah. Sifat intrinsik yang ada pada manusia (*fitrah*) yang diberikan oleh Allah SWT masih ada meskipun seseorang melakukan kejahatan yang disebabkan oleh agen eksternal yang mempengaruhi dirinya sendiri. Hal ini terlihat ketika Ibnu Katsir menjelaskan Q.S. Thaha [20]: 72. Meskipun tidak terkait langsung dengan gagasan konseptual *fitrah*, ayat ini mengajarkan pelajaran bahwa ketika Firaun mengancam para penyihir yang telah percaya, mereka tetap teguh dalam iman mereka (agama hanif) karena suatu alasan, yaitu, sentuhan tombol kecil (pada arus listrik) sehingga memancarkan cahaya yang segera mengganggu kegelapan. Ini adalah sentuhan iman dalam hati manusia yang mengalihkannya secara instan dari kufr ke iman. Karena pentingnya peristiwa ini, Ibnu Katsir bahkan menulis bahwa Ibnu Abbas dan yang lainnya dari Salaf mengatakan bahwa mereka menjadi pesulap di pagi hari dan menjadi martir di malam hari (Mujib, 1999).

Selain naluri religius dalam diri setiap manusia, *fitrah* juga tidak lepas dari kehendak bebas dan peran akal untuk membuat manusia mampu memaksimalkan potensi kebaikan dalam pendampingan dan mengatasi dampak berbahaya lingkungan, serta mencapai tingkat tertinggi dalam perkembangan psikospiritual, an-nafs al-muthma'innah (jiwa yang damai). Pada titik ini, akal manusia juga memilih dan membedakan antara agama yang benar dan yang salah, agama yang benar atau yang salah. Dengan demikian, secara alami, manusia membutuhkan agama yang dapat memenuhi kebutuhan naluriahnya (*gharizah al-tadayyun*) dan agama yang benar, perasaan yang meyakinkan, dan akal yang memuaskan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibnu Katsir ketika menafsirkan ذلكّ ادّينُ القيمُ Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang ia maksud adalah menganut hukum dan hakikat yang benar, agama yang lurus.

Ketika membahas ide-ide dasar *fitrah*, menolak Islam bagi manusia jauh lebih rumit daripada menerimanya. Adalah konsekuensi logis bahwa alam (1) adalah kebaikan/keimanan intrinsik yang ditanamkan Allah SWT kepada manusia dan menjadi sifat dasar yang diperlukan bagi semua manusia/anak ketika mereka lahir, dan (2) *fitrah* yang tidak pernah dapat dirusak atau hilang dalam diri manusia. Oleh karena itu, lebih mudah bagi apa pun untuk mempertahankan karakter dan identitas aslinya daripada mengubahnya bahkan jika lembaga eksternal membujuk penulisnya.

Gambaran Umum Tren/Kecenderungan

Ketika berbicara tentang kecenderungan bawaan terhadap benar dan salah, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah telah menyempurnakan manusia sepenuhnya untuk memenuhi sifat manusia yang lurus dan aman. Allah Ta'ala juga telah menciptakan makhluk-Nya dengan sifat mengenal-Nya dan memercayai Keesaan-Nya, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Ta'ala, yaitu Q.S. al-A'raf [7]: 72. Berdasarkan penjelasan ini secara bawaan, manusia cenderung mengetahui/menjadikan Allah Tauhid dan melakukan segala sesuatu dengan benar/lurus/Hanif dan aman.

Kecenderungan manusia untuk mengenal Allah dan melakukan apa yang benar diperkuat dengan penafsiran Ibnu Katsir berupa mengutip hadits Qudsi dari Muslim (2865/63) dan Ahmad (4.162), yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala berkata, "sesungguhnya aku telah menciptakan hamba-hambaku dalam keadaan lurus." Di sisi lain, Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa ذلكّ ادّينُ القيمُ adalah berpegang teguh pada syariat dan

alam yang benar, yaitu agama yang lurus. Ia kembali menjelaskan dengan mengutip al-Bukhari bahwa خلق الاولين berarti agama bangsa pertama dan kata-kata ادّينُ dan الفاطرةُ berarti Islam (Katsir, 2006).

Gambaran Umum Agen Eksternal yang Merusak

Dalam pandangan Ibnu Katsir, perubahan sifat manusia dapat terjadi karena agen eksternal yang tidak ada di dalamnya (ekstrinsik). Agen-agen ini dapat berupa (1) setan menjauhkan orang dari agama mereka (Hanif) dan (2) kedatangan tiba-tiba agama-agama yang rusak yang mempengaruhi mereka (manusia), yaitu, Yudaisme, Kekristenan, dan Magi. Kualitas sensual manusia (*nafs*) secara alami sangat sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan dan cenderung tersesat. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa nafsu (*nafs*) itu sendiri pada dasarnya jahat karena kejahatan tidak tergantung pada nafsu manusia.

Namun, yang menarik dari terjemahan ini adalah bahwa agen-agen eksternal ini bekerja secara independen, yang berarti bahwa agen-agen eksternal ini tidak melengkapi kejahatan/bid'ah bawaan pada manusia sebagai interpretasi dualisme kutub dalam ranah interpretasi *fitrah*. Pada titik ini, pandangan *fitrah* lebih mengacu pada pengetahuan agama pada umumnya. Itulah sebabnya jenis pengetahuan ini tidak ada ketika seorang anak dilahirkan dalam keluarga Yahudi, Kristen, atau Majus. Artinya *fitrah* adalah kecenderungan bawaan untuk mengenal Allah, monoteisme, dan al-Din al-Islam.

Gambaran Umum Agen Eksternal Bimbingan Tuhan

Sebelumnya, dijelaskan bahwa agen eksternal menghancurkan *fitrah*. Di sisi lain, tidak ada dorongan jahat pada manusia. Manusia dapat berbuat baik dan mengakui keesaan Allah. Ini berarti bahwa sifat manusia memiliki lebih dari sekadar pengetahuan yang melekat tentang Allah dan cinta kepada-Nya, dan keinginan untuk mempraktikkan agama dengan tulus sebagai hanif sejati. Keikhlasan dalam perbudakan ini bisa disebut *gharizah al-tadayyun*. *Gharizah al-tadayyun* dapat diartikan secara sederhana oleh perasaan manusia yang secara alami lemah, membutuhkan orang lain, memiliki banyak kekurangan, serta kecenderungan terhadap Zat Sempurna yang berada di luar kendali seseorang.

Pandangan Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa manusia membutuhkan bimbingan dari luar menyiratkan kemampuan untuk menerima secara naluriah dan jiwa untuk melengkapi kebaikan intrinsik. Al-Din al-Islam adalah stimulan yang baik untuk bimbingan dan arahan ini. Itulah sebabnya Allah juga memberikan tuntunan dalam memenuhi hak

asasi manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an, para Nabi, dan Rasulullah diutus sebagai panduan bagi manusia. Karena keterbatasan indera manusia dan akalnya manusia memiliki keterbatasan, para Nabi dapat menjadi panutan bagi manusia dalam mengikuti kodratnya.

Ini menunjukkan bahwa agen Ilahi eksternal, seperti wahyu, berfungsi sebagai petunjuk untuk melengkapi kecenderungan bawaan manusia. Pada titik ini, manusia adalah peserta aktif dan dinamis dalam realitas objektif. Kesatuan adalah kodrat dasar manusia, yaitu *fitrah* berupa kebaikan intrinsik pada manusia, dilengkapi dengan agen-agen ilahi eksternal, yaitu, kenabian (*nubuwwah*). Kemudian, risalah ini membentuk identitas manusia yang saling melengkapi terkait kepribadian dalam Islam (*syakhsiyah Islamiyah*).

Berdasarkan upaya analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Aẓhim merupakan salah satu pemikir "positif" dalam memaknai hal-hal yang berkaitan dengan *fitrah*. Secara sederhana, penafsiran positif ini dapat diartikan sebagai pemikiran yang mendefinisikan memiliki sifat baik dan buruk secara eksklusif. Yang baik dan yang buruk sama-sama dapat dimengerti dan harus dibimbing oleh faktor eksternal yang sama. Jika sifat dasar ini lebih dibimbing oleh faktor-faktor eksternal yang mengarah pada atribut ilahi, identitas manusia yang sangat baik terbentuk, dan sebaliknya. Penafsiran positif *fitrah* mewakili suara kolektif cendekiawan Muslim terkemuka di ranah peradaban Islam. Para cendekiawan Muslim ini berbicara tentang substansi sifat manusia. Pandangan ini tidak sepenuhnya merupakan perkembangan pemikiran intelektual dan agama dalam sejarah Islam tetapi juga mencerminkan interpretasi ortodoks kontemporer.

Para ulama, seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, Imam Nawawi, Qurtubi, Sabuni, Faruqi, al-Attas, diwakili oleh tafsir ini, Jawhari, Asad, Syah Wali Allah Dihlawi, dan Mufti Muhammad Syafi'i. Meskipun pandangan para ulama yang termasuk dalam kategori ini tidak dapat dikatakan identik dalam setiap aspek, prinsip-prinsip umum tertentu mendasari penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat hadits. Kriteria yang jelas untuk membedakan satu pandangan dari yang lain adalah sejauh mana benar dan salah (secara individu dan kolektif) digambarkan sebagai pengaruh baru atau eksternal dari lingkungan. Kriteria lain adalah peran nubuat, wahyu, dan benar dan salah sebagai agen eksternal mitra dan bid'ah, masing-masing. Klasifikasi ini bersifat evaluatif karena menunjukkan sejauh mana Kebaikan digambarkan dari setiap interpretasi sebagai karakteristik sifat manusia (Hermansyah, 2017).

Implikasi Pedagogis Konsep *Fitrah* Menurut Ibnu Katsir dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Gagasan konseptual *fitrah* dalam pandangan Ibnu Katsir yang telah dipaparkan di atas tentu menimbulkan implikasi pendidikan yang logis. Penentuan *fitrah* sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan selalu menarik untuk dikaji. Pasalnya, konsep *fitrah* selalu menjadi dasar pengembangan pendidikan. *Fitrah* yang umumnya diartikan sebagai potensi manusia (bawaan) merupakan faktor keturunan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mempelajarinya dalam mengisi kesenjangan diskusi dalam perdebatan berkepanjangan tentang perkembangan anak, apakah dipengaruhi oleh faktor keturunan (alam) atau dipengaruhi oleh lingkungan (pengasuhan), termasuk pendidikan.

Perdebatan antara alam dan pengasuhan ini menimbulkan gagasan holistik dalam pembangunan. Namun, bukan berarti perdebatan sudah selesai melainkan beralih di antara penganut bahwa pembangunan adalah proses holistik dan berpendapat bahwa pembangunan adalah proses yang terpisah. Lalu, di mana posisi Islam dalam perdebatan ini? Jika merujuk pada penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *fitrah*, Islam memandang bahwa manusia memiliki potensi mentah (bawaan) dan manusia dapat dididik (dipengaruhi oleh lingkungan). Dengan demikian, dalam konsep *fitrah* ini, pandangan Islam mirip dengan pandangan yang berpendapat bahwa pembangunan adalah proses holistik. Namun, ada perbedaan yang cukup signifikan. Dalam pandangan Islam, perkembangan manusia disebabkan oleh faktor intrinsik dan lingkungan serta faktor teologis, yaitu Tuntunan dan Kehendak Allah. Faktor ini juga membedakan paradigma keilmuan Islam dengan ilmu pengetahuan barat.

Keilmuan Islam merupakan bagian integral dan berangkat dari agama, sedangkan ilmu pengetahuan barat bersifat sekuler, yang berangkat dari antroposentrisme. Dengan demikian, dalam pandangan Islam, sebagaimana disampaikan oleh an-Nahlawy, hakikat pendidikan adalah menjaga, mengembangkan, dan mengarahkan kodrat manusia (potensi). Fitrah yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir sebagai *Fitrah* Tawheed adalah kepercayaan akan Keesaan Allah sebagai Tuhan Pencipta Yang Maha Esa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, secara otomatis Tawheed menjadi poros dalam kehidupan manusia. Dalam Kuntowijoyo, ini disebut Kapasitas Penataan bawaan, yang berarti bahwa Tawheed memiliki kekuatan untuk membentuk struktur yang paling beresonansi. Dengan demikian, membentuk manusia yang selaras dengan kodratnya adalah tujuan pendidikan

Islam. Selanjutnya, proses pendidikan ini merupakan proses yang berkesinambungan karena tujuannya adalah titik akhir bisnis (pendidikan) dan memberikan arah kepada bisnis (Kuntowijoyo, 2004).

Al-Attas secara operasional menjelaskan tujuan pendidikan ini bahwa pendidikan harus menekankan pada individu. Al-Attas menggunakan analogi warga negara dan manusia yang baik. Dia menjelaskan bahwa warga negara yang baik dalam negara sekuler tidak sama dengan manusia yang baik. Manusia yang baik adalah warga negara yang baik karena ia sepenuhnya sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah yang Benar, yang memahami dan memberikan keadilan kepada diri mereka sendiri dan orang lain dalam masyarakat. Mereka terus berusaha untuk meningkatkan setiap aspek diri mereka menuju kesempurnaan sebagai manusia beradab.

Apa implikasi dari pandangan Ibnu Katsir tentang *fitrah* manusia, yang merupakan tujuan akhir pendidikan? Seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Katsir, *fitrah* manusia adalah Tauhid yaitu mengakui Keesaan Allah. Selain itu, pendidikan (lingkungan) menjadi agen eksternal untuk menjaga alam ini. Dengan demikian, pedagogi dalam tradisi Islam bukan sekadar seni mengajar melalui interaksi dan pendampingan di kelas, tetapi lebih dari itu, pedagogi Islam adalah proses spiritual. Aspek spiritual transendental ini membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan barat sekuler, di mana setiap penafsiran pedagogis berkaitan erat dengan definisi tujuan menjadi tercapai dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam adalah inti dan sumber pengetahuan, Al-Qur'an, dan landasan bagi semua disiplin ilmu, menurut Husain dan Ashraf, seperti dikutip Hilgendarf. Sedangkan *fitrah* (tauhid) sebagai dimensi transendental merupakan bagian integral dari misi kenabian yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo, bahwa misi kenabian mencakup tiga aspek, humanisasi, pembebasan, dan transendensi .

Dalam konteks Anak Usia Dini, pendidikan diarahkan untuk menjaga anak-anak tetap menjunjung tinggi kodratnya, mengingat bahwa anak-anak pada usia ini masih murni dan bersih, sebagaimana pandangan Ibnu Katsir yang mengutip Imam Ahmad yang mengutip narasi dari Aswad bin Sari', di mana Nabi melarang membunuh anak-anak (politeis) dalam perang dan mengatakan setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Oleh karena itu, pendidik harus terlebih dahulu mencegah anak-anak dari pengaruh destruktif agen eksternal yang dapat mengganggu *fitrah* manusia. Meskipun *fitrah* ini masih bawaan, namun juga dapat diganggu oleh agen eksternal. Salah satu caranya adalah dengan

menanamkan iman dan kemauan yang kuat pada anak-anak karena hanya orang yang memiliki iman dan kemauan yang kuat yang dapat menghindari campur tangan agen eksternal ini. Hal ini juga mengingat anak-anak usia dini masih dalam kondisi hanif hingga dewasa dan menanggung beban hukum. Kondisi anak yang masih murni pada anak usia dini sangat penting untuk dijaga dan diarahkan agar tidak tergoda dan dipengaruhi oleh agen eksternal yang merusak *fitrah* anak (Mohamed, 1995).

Ayat-ayat *fitrah* berkaitan erat dengan bukti kuasa Allah, seperti langit dan bumi, serta manusia itu sendiri, sehingga sangat penting untuk menerapkan eksplorasi empiris pada tanda-tanda kekuatan Allah di alam semesta ini. Untuk ini, Allah telah menyediakan alat-alat manusia yang berguna untuk menangkap tuntunan Allah. Alat-alat tersebut antara lain al-sam' (pendengaran), al-Abshar (penglihatan), dan al- Afidah. Ibnu Katsir menafsirkan Afidah sebagai alasan yang berkorelasi dengan hati (al-Qalb). Namun, semua kegiatan peserta didik anak usia dini perlu mempertimbangkan kemampuan anak karena kemampuan perangkat di atas berkembang secara bertahap hingga seseorang berusia tahun. Oleh karena itu, dalam proses eksplorasi ini, anak-anak perlu didampingi oleh orang dewasa (guru) untuk menjelaskan apa yang mereka rasakan, mengingat perkembangan kecerdasan mereka yang terbatas, sehingga anak-anak dapat menangkap pengetahuan yang benar.

Lebih lanjut, Allah dalam Al-Qur'an memberikan gambaran umum tentang cara-cara untuk berseru kepada Allah, yang dapat diadopsi dalam pendidikan Islam anak usia dini, pertama adalah dengan Hikmah, Mau'idhoh Hasanah, dan Mujadalah bi al-ihsan. Ibnu Katsir menafsirkan kata Hikmah dengan mengutip pendapat Ibnu Jarir dengan al- Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah. Adalah inti dari literasi untuk menyadari bagaimana Nabi diutus untuk mengajarkan kitab suci Al-Qur'an. Bacaan ini termasuk meditasi, mempelajari, meneliti wahyu (kitab suci), dan fenomena empiris sejarah. Dalam tradisi Islam, metode ini umumnya diterapkan dalam membaca, menghafal, bertanya, dan menjawab. Gagasan garis besar metode ini adalah cara menginternalisasi pengetahuan yang prosesnya dijelaskan oleh Starret seperti dikutip oleh Sabki dan Hardaker. Secara alami, metode ini terjadi ketika diteruskan kepada anak setelah orang tua menghafal (Al-Qur'an). Dalam proses menghafal, ada juga dimensi spiritual dan proses transmisi dan internasionalisasi pengetahuan. Dengan demikian, proses ini mencakup proses pemodelan, sehingga beberapa menafsirkan kebijaksanaan ini dengan pemodelan. Konsep sifat manusia itu unik dan berbeda dari

makhluk lain. Jika ciptaan Allah, selain manusia, secara otomatis memenuhi karakteristiknya, manusia harus sesuai dengan karakteristiknya (*fitrah*).

Konsepsi kodrat manusia merupakan transformasi dari *fitrah* sebagai eksistensi manusia menjadi *fitrah* sebagai kebutuhan manusia. Implikasi konsep pedagogis *fitrah* dalam pendidikan Islam anak usia dini ini dapat diilustrasikan pada Gambar 1. Anak dilahirkan dengan potensi positif (*fitrah*). Anak-anak juga diberi alat untuk tetap berada dalam *fitrah* mereka: Indra, Kecerdasan, dan Wahyu.

Setiap aktor eksternal dapat memainkan fungsi ganda, di sisi lain. Agen ini dapat menggendong anak untuk tetap dalam sifatnya di satu sisi. Agen ini, di sisi lain, juga dapat mengganggu sifat anak. Yang kedua harus dihindari. Cara yang dapat diterapkan adalah dengan literasi wahyu dalam membaca untuk menghafal, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan dan transmisi lisan (*mau'idhoh hasanah*), termasuk proses penalaran pada anak sesuai kapasitasnya. Terakhir, bisa juga dilakukan melalui debat (*mujadalah*) jika diperlukan.

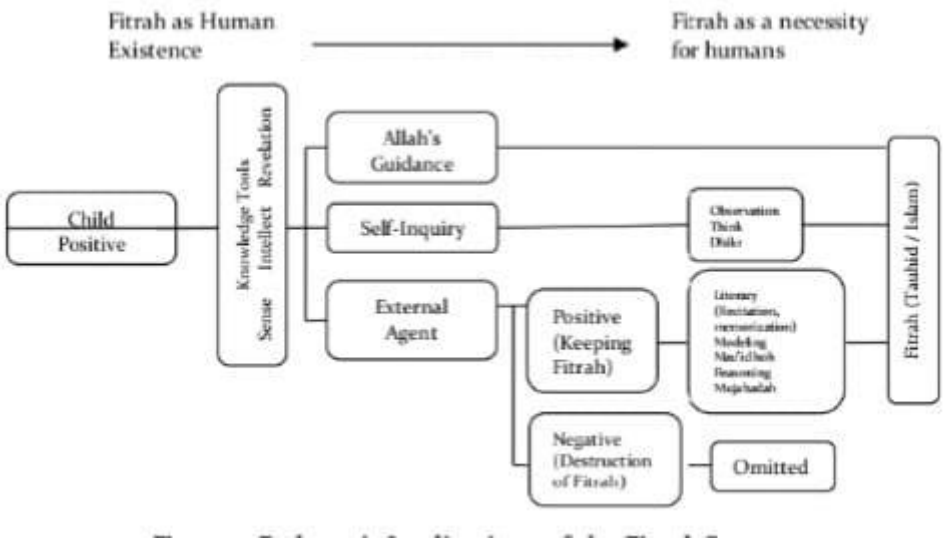

Bagan 1. Implikasi Pedagogik dari Konsep *Fitrah*

Fitrah manusia merupakan keistimewaan, sekaligus tantangan bagi manusia agar manusia tidak menyimpang dari kodratnya. Oleh karena itu, manusia dapat memenuhi "Ikrar Primordial," yang telah mereka ucapkan sebagaimana tercatat dalam Q.S. al-A'raf [7]: 172-173. Manusia perlu berpegang teguh pada perintah Allah dan hati nuraninya untuk menghindari pengaruh agen eksternal yang merugikan yang merusak fitrah manusia

(Rahman, 1996). Kemudian, dengan memenuhi fitrah mereka, manusia akan menjadi apa yang allah katakan sagai ahsani taqwim dan layak disematkan gelar Khalifah Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kodrat manusia menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Aẓhim terdiri dari empat komponen, yaitu (1) anak yang lahir membawa iman kepada Allah SWT, yang juga disebut iman kepada Hanif; (2) manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk mengetahui/monoteisme Allah dan melakukan segala sesuatu yang benar/lurus/Hanif dan aman; (3) agen eksternal yang menghancurkan sifat manusia (4) beberapa agen eksternal dapat mempertahankan sifat manusia. Dari keempat komponen tersebut, dipahami bahwa kebaikan manusia yang melekat pada dirinya sendiri perlu dibimbing oleh faktor eksternal. Oleh karena itu, kebaikan akan selalu ada karena faktor yang dapat mempengaruhinya juga berasal dari faktor eksternal. Dengan demikian, pandangan Ibnu Katsir tentang fitrah ini dekat bahkan identik dengan pandangan yang mendefinisikan fitrah sebagai kecenderungan positif.

Konsepsi ini juga membawa implikasi pedagogis dalam pendidikan Islam anak usia dini, di mana fitrah bukan hanya potensi bawaan (positif) manusia, tetapi juga merupakan tujuan yang harus dipenuhi manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi agen eksternal yang positif dengan mewujudkan instruksi Tuhan untuk menjaga sifat manusia hanif. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong individu untuk memaksimalkan alat pengetahuan mereka yang ada untuk menangkap bimbingan Tuhan terhadap sifat mereka. Dalam proses pendidikan, upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan metode-metode sebagai berikut: 1) Hikmah/Kebijaksanaan—yang dapat diartikan sebagai literasi dan pemodelan. Kegiatan dapat berupa hafalan, pengajian, dengan pemodelan dari orang dewasa atau guru; 2) Mau'idhoh—metode transmisi lisan untuk menyampaikan pesan, penalaran, dan bahkan peringatan; dan 3) jika perlu, metode Jidal yang sangat baik juga dapat digunakan. Semuanya disesuaikan dengan kebutuhan dan mempertimbangkan kapasitas anak karena masih berkembang seiring bertambahnya usia dan dewasa. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 14 Tahun 2005 bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, yang meliputi kemampuan memahami peserta didik secara mendalam, pelaksanaan pembelajaran pendidikan, yang meliputi kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar, serta

melakukan perbaikan berkelanjutan.Penelitian ini hanya memberikan kontribusi teoritis dan konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini Islam berdasarkan kajian dokumen. Oleh karena itu, penelitian ke depan perlu dilakukan secara lebih komprehensif dengan kontekstualisasi di bidang praktik

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Daimah, D., & Pambudi, S. (2018). Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 115–126. https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.1814

Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, *40*(4), 517–529. https://doi.org/10.1080/0305006042000284510

Hermansyah. (2017). Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddimin, Mutaakhirin Dan Modern. *Tesis*, 1–106.

Karman. (2018). *Tafsir Ayat Pendidikan*. Remaja Rosda Remaja.

Katsir, I. (2006). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim Jilid 1*. Dar Kutub Al-ilmiyah.

Katsir, I. (2007a). *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm, Juz 6*. Dar Thayyibah.

Katsir, I. (2007b). *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm, Juz 7*. Dar Thayyibah.

Kuntowijoyo. (2004). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Teraju.

Mohamed, Y. (1995). Fitrah and Its Bearing on the Principles of Psychology. *American Journal of Islam and Society*, *12*(1), 1–18. https://doi.org/10.35632/ajis.v12i1.2402

Mohamed, Y. (1996). *The Islamic Concept of Human Nature*. Ta-ha.

Mohammad Muchlis, S. (2007). Fitrah, Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam. *Tadrîs*, *2*(2), 236–249.

Muhammad Yusuf Agustian. (2016). *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an*. 1–2.

Mujib, A. (1999). *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Darul Falah.

Niyozov, S., & Memon, N. (2011). Islamic education and Islamization: Evolution of themes, continuities and new directions. *Journal of Muslim Minority Affairs*, *31*(1), 5–30. https://doi.org/10.1080/13602004.2011.556886

Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an.

Rahman, F. (1996). *Tema Pokok Al-Qur'an*. Pustaka.

Rusiana, R. (2019). *Fitrah Kebertuhanan Manusia dalam al-Qur'an (studi Tafsir Tematik)*. http://etheses.iainponorogo.ac.id/6047/1/UPLOAD SKRIPSI.pdf

Sari, T. S. (2018). Fitrah Manusia menurut Surat al-Rum Ayat 30 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Skripsi*, 60.